



JURNAL AGAPE

<https://ojs.sttagape.ac.id>

Published Every Maret - September

Penyataan Alkitab (Revelation) Sebagai Sumber Pengetahuan Manusia terhadap Pengenalan Akan Allah

Anwar Three Millenium Waruwu

Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Ekumene Jakarta

Email anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id

Abstract

Revelation is an effort of God which can be seen from the words and what He does with the aim of revealing Himself and His will to humans so that humans can know Him. Human knowledge or understanding of God is also known as human knowledge in terms of knowing God, but there are still many people who are not aware of this. The purpose of this study is to conduct a study of "Revelation of the Bible (Revelation) as a Source of Human Knowledge of Knowledge of God." In this study the authors used descriptive research methods with a qualitative approach, namely to provide descriptions and explanations of the objects studied, answering the cases studied, both individuals and groups.

Keywords: Revelation, Human Knowledge, Knowledge of God

Abstrak

Wahyu adalah suatu usaha Allah yang dapat dilihat dari perkataan dan apa yang Ia lakukan dengan tujuan untuk menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada manusia agar manusia bisa mengenal-Nya. Pengenalan atau pemahaman manusia tentang Allah disebut juga sebagai pengetahuan manusia dalam hal mengenal Allah, akan tetapi masih banyak orang yang tidak menyadari hal itu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian tentang "Penyataan Alkitab (Revelation) Sebagai Sumber Pengetahuan Manusia Terhadap Pengenalan Akan Allah." Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk memberikan gambaran-gambaran dan penjelasan terhadap objek yang diteliti, menjawab kasus-kasus yang diteliti, baik individu maupun kelompok.

Kata Kunci: Wahyu, Pengetahuan Manusia, Pengenalan Akan Allah

Cronicle of Article :Received (00,00,2022); Revised (00,00,2022); and Published (00,00, 2022).

@2022 Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.

Profile and corresponding author : Anwar Three Millenium adalah Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta Jl. Artha Gading Sel. No.mor 1, RT.18/RW.8, West Kelapa Gading, Kelapa Gading, Kota Jakarta Utara, Jakarta. **Corresponding Author :** anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id

PENDAHULUAN

Mengenal Allah adalah suatu hal yang penting bagi kita. Mengenal Allah menjadi suatu hal yang penting bagi kita karena: pertama, pengenalan akan Allah berpengaruh pada kekekalan kita; kedua, pengenalan akan Allah membawa sukacita bagi kita dan juga kesukaan bagi Allah sebagai pencipta kita. Pengenalan akan Allah berpengaruh pada kekekalan kita sebagaimana tertulis dalam Yohanes 17:3, yang mengatakan bahwa *“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus”*, artinya yaitu dengan kita mengenal Allah maka kita dapat mengenal kebenaran tentang Allah dan kita juga ikut membenarkan diri dihadapan-Nya sehingga kita kembali kepada rancangan Allah semula karena sesungguhnya kita telah berdosa.

Selanjutnya, pengenalan akan Allah membawa sukacita bagi kita dan juga kesukaan bagi Allah sebagai pencipta kita sebagaimana tertulis dalam Yeremia 9:23-24 yang mengatakan bahwa: *Beginilah firman TUHAN: “Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN.”* artinya yaitu dengan kita mengenal Allah maka kita akan merasa puas dan sejahtera karena bukan dari kekayaan kita memperoleh sukacita melainkan karena kasih setia Tuhan. Dalam Hosea 6:6 tercatat bahwa *“Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran”*, artinya yaitu dengan kita mengenal

Allah kita memperoleh kehidupan yang sejati dengan cara memilih Dia sebagai satu-satunya dan disaat kita menjadikan Allah sebagai satu-satunya dalam hidup kita, maka itu akan sangat menyukakan Allah (PAULPLA, 2008).

Dari pemaparan diatas menimbulkan sebuah pertanyaan yaitu apakah manusia sudah mengenal Allah dengan benar? Jawabannya adalah apabila Allah tidak menyatakan diri-Nya kepada manusia, maka manusia tidak akan pernah mengenal Allah secara benar, manusia dapat mengenal Allah dengan benar melalui penyataan Allah dalam Alkitab. Lalu, apa itu penyataan? Bagi umat kristen, penyataan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bersifat dinamis dimana dalam penyataan tersebut Allah yang tidak kelihatan atau Allah yang tidak dikenal memperkenalkan dirinya melalui beberapa peristiwa sejarah. Selain melalui peristiwa sejarah, penyataan juga bisa melalui simbol-simbol atau gambaran-gambaran yang dikenal dengan kasih yang menghadirkan realitas Allah yang transenden dan imanen (Lefebure, 2003, hlm. 2).

Pengetahuan dapat dipahami sebagai hasil kajian sains atau alam (Adela, 2021, hlm. 30). Ilmu pengetahuan yang dipahami sebagai hasil kajian dari sains atau alam dapat dikembangkan melalui pengalaman empiris yang konkret dan dapat dibuktikan secara ilmiah (Mutiar dkk., 2008, hlm. 4). Pengalaman empiris adalah pengalaman yang dapat diperoleh dari hasil percobaan, penemuan dan juga pengamatan dimana dalam hal ini, empiris disebut sebagai salah satu sumber pengetahuan.

Manusia memiliki kebijakan dalam menghadapi setiap persoalan yang ada itu disebabkan karena adanya pengetahuan. Tidak hanya bijak dalam menghadapi masalah, tetapi pengetahuan juga penting untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Tanpa adanya pengetahuan, tidak ada manusia yang pintar dan tidak ada yang mampu mengerjakan sesuatu atau menciptakan hal baru dalam dirinya, hal ini disebabkan karena manusia

tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan bisa diperoleh dari berbagai sumber dan berkaitan dengan hal tersebut, tradisi filsafat barat mewarisi dua aliran epistemologi yang juga disebut sebagai pengetahuan, aliran yang dimaksud adalah aliran rasionalisme dan juga aliran empirisme. Aliran rasionalisme berpusat pada akal (*reason*) sebagai sumber yang dapat menghasilkan pengetahuan, sedangkan aliran empirisme berdasarkan pengalaman inderawi manusia (*sense experience*), jadi dapat disimpulkan bahwa suatu pengetahuan dapat diperoleh dari akal dan indera manusia (Marzuki dkk., 2021, hlm. 155).

Samuji dalam jurnal yang berjudul “*Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat dan Islam*”, dia mengatakan bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan tersebut hendaklah harus di dasari dengan iman dan taqwa karena seandainya dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut tanpa didasari dengan keimanan dan ketaqwaan, maka ilmu yang kita dapat tidak akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang memberikan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta, bahkan akan mengalami kehancuran oleh karena itu ilmu, amal dan iman menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan yang tak terpisahkan (Samuji, 2021, hlm. 86).

Selanjutnya, Mohammad Kosim dalam jurnal yang berjudul “*Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*”, Dia mengatakan bahwa: Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan merupakan hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim (*‘ulamā’/mujtahid*) atas persoalan-persoalan duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah. Mohammad Kosim menyimpulkan bahwa Al-Qur’ān dan Al-Hadīts merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah (Kosim, 2015, hlm. 122).

Pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa sumber pengetahuan didasari pada

iman dan taqwa sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak memberi kehancuran bagi manusia dan juga alam semesta. Pada bagian berikutnya dijelaskan bahwa pengetahuan bersumber dari wahyu Allah dan wahyu yang dimaksud adalah wahyu berdasarkan perspektif islam dalam Al-Qur’ān dan Al-Hadīts. Untuk itu, secara khusus dalam penelitian ini akan membahas “*Penyataan Alkitab (Revelation) Sebagai Sumber Pengetahuan Manusia Terhadap Pengenalan Akan Allah.*” Dalam pembahasan, penulisan akan menguraikan Bagaimana definisi dan ciri-ciri pengetahuan secara umum? Bagaimana latar belakang Alkitab sebagai wahyu? Bagaimana wahyu dalam Alkitab dan tujuannya? Bagaimana bentuk wahyu dalam Alkitab? Bagaimana peran atau pentingnya wahyu? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi pokok pembahasan bagi penulis dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode untuk menggambarkan hasil dari apa yang tengah diteliti (Ramdhan, t.t., hlm. 7). Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran-gambaran dan penjelasan terhadap objek yang diteliti, menjawab kasus-kasus yang diteliti, baik individu maupun kelompok.

Menurut Susanti dalam buku “*Metodologi Penelitian Pendekatan Disipliner*”, tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian deskriptif kualitatif dimulai dari memaparkan latar belakang, merumuskan masalah, mengemukakan tujuan, teori, dan metode penelitian (Fadjarajani, dkk, t.t., hlm. 61).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Ciri-Ciri Pengetahuan

Menurut Thomas Kuhn, pengetahuan merupakan segala aktivitas yang dapat

menghasilkan penemuan-penemuan, baik penemuan yang dapat dikembangkan atau dapat diterima maupun penemuan yang tidak dapat dikembangkan. Sementara menurut Mulyadi Kartanegara, pengetahuan merupakan suatu science yang berarti berdasarkan fakta atau keadaan yang dapat dipercaya dan mampu dipahami tanpa melalui penalaran maupun melalui intelektualitas yang disebut dengan intuisi (Rasyid dkk., 2022, hlm. 12).

Pengetahuan yang berdasarkan fakta dan keadaan adalah pengetahuan yang didalamnya terdapat informasi dimana seseorang dapat menyadari dan mengetahui beberapa hal yang ia terima yang bersumber dari pembelajaran dan pengalaman yang disebut posteriori, atau melalui introspeksi disebut priori. Posteriori adalah suatu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman atau dengan kata lain pengetahuan ini bergantung pada pengalaman yang memiliki dua objek utama yaitu medeskripsikan gejala-gejala pengalaman dan menetapkan beberapa prinsip dari gejala-gejala pengalaman yang dirasakan yang meliputi beberapa ilmu dan juga ilmu manusia (Efendi & Susanti, 2020, hlm. 19). Introspeksi yang disebut dengan priori adalah pengetahuan yang tidak berdasarkan pengalaman atau keputusan yang diambil terletak diakhir, artinya kalau posteriori mengatakan pengetahuan berdasarkan pengalaman maka priori memberikan penilaian terhadap pengalaman tersebut dari hasil pikiran dan perasaan (Sunardi, 2006, hlm. 80).

Ada empat ilmu pengetahuan menurut Burhanuddin Salam, diantaranya yaitu: Pertama, pengetahuan biasa yang dalam filsafat dikenal dengan istilah *common sense* atau *good sense* yang artinya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang didapatkan secara baik. Kedua, pengetahuan ilmu yang pada prinsipnya adalah usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari. Namun dilanjutkan

dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode. Ketiga, pengetahuan filsafat yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif dan lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman tentang kajian sesuatu. Keempat, pengetahuan agama yang diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya dan bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama (Suadi, 2019, hlm. 50–51).

Latar Belakang Alkitab Sebagai Wahyu

Alkitab yaitu perjanjian lama dan perjanjian baru merupakan suatu yang memiliki otoritas mutlak dimana alkitab itu tidak akan gagal dalam mengatur kehidupan manusia dan juga dalam iman. Alkitab disebut mutlak karena hanya dalam alkitab terdapat kabar baik tentang Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang menebus dosa manusia (GP, 2021a, hlm. 7). Membimbing orang percaya merupakan suatu tantangan bagi para pemimpin gereja dalam menemukan dasar dasar alkitab yang kuat dan jelas, maka dengan itu alkitab dalam fungsinya menjadi suatu yang mengatur tatanan dunia khususnya dalam kehidupan orang percaya walaupun Allah tidak terlihat jelas dan berbicara langsung kepada manusia akan tetapi melalui Alkitab, Allah berbicara (Maiaweng, 2016, hlm. 41).

Dalam kristen, alkitab dikenal sebagai suatu yang memberikan pengertian kepada manusia bahwa manusia sudah berdosa dan dan telah berada di bawah hukuman kekal (Roma 3 : 23), dan karena Allah adalah kudus, Ia harus menghukum semua manusia yang berdosa (Roma 6 :23). Manusia telah berdosa dihadapan Allah memiliki dua aspek yaitu aspek posisi dan pengalaman. Aspek posisi menjelaskan bahwa walaupun manusia tidak melakukan dosa akan tetapi ia tetap berdosa karena ia adalah keturunan Adam manusia berdosa. Selanjutnya, dalam aspek pengalaman manusia semua pasti sudah melakukan dosa dan tidak ada yang mampu

membenarkan dirinya bahwa ia telah berdosa (Nee dkk., 2022). Manusia yang berada dibawah penghakiman harus dihukum karena dosanya, karena Allah itu adil dan tidak pernah mengabaikan dosa-dosa manusia. Selanjutnya, Allah itu adalah kasih dan karena Allah adalah kasih maka penghakiman atas manusia berdosa ditanggung oleh Yesus Kristus dengan kematian-Nya diatas kayu salib, dalam wujud manusia Dia menerima hukuman dari Allah atas dosa dosa manusia (Matalu, 2018, hlm. 116).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa alkitab merupakan suatu hal yang mengatur kehidupan orang percaya agar tetap bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus dan melalui Alkitab, manusia mendapat kabar baik tentang Kristus sebagai juruselamat manusia yang telah jatuh dalam dosa dan oleh karena kasih-Nya manusia diselamatkan.

Bentuk Wahyu Allah Dalam Alkitab dan Tujuannya

Dalam Alkitab atau Teologi Kristen, pernyataan Allah dapat dilihat dari dua pewahyuan yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum adalah wahyu yang Tuhan singkapkan kepada semua manusia sehingga manusia bisa mengenal secara umum bahwa ada pribadi yang besar yang mengendalikan bumi ini. Sarana yang digunakan Allah dalam wahyu umum adalah:

1. Alam ciptaan

Allah menciptakan alam semesta ini dengan begitu indah dan begitu sempurnanya sehingga di dalamnya manusia dapat merasakan dan menikmati indahnya pegunungan, lautan yang luas, hutan yang begitu indah dan lain sebagainya (Mantiri, 2019, hlm. 110). Dalam Roma 1:19-20 dikatakan bahwa *"karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya bagi mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan,*

sehingga mereka tidak dapat berdalih." (Rm 1:19-20 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA, t.t.).

2. Perjalanan Sejarah Umat Manusia, terutama dalam perjalanan sejarah bangsa Israel

Dalam kitab Daniel, Allah mewahyukan kepada Daniel tentang apa saja yang akan terjadi, Allah juga memberikan pewahyuan lewat mimpi kepada Nebukadnezar bahwa ada bangsa-bangsa yang akan menguasai dunia, ada babilonia, media persia, adanya kerajaan Romawi dan Yunani, adanya antikris dan lain sebagainya, semua itu dinubuatkan sebelum peristiwa itu terjadi (Nainggolan, 2019, hlm. 14).

3. Hati Nurani Manusia

Alkitab mengatakan bahwa hati nurani manusia mengakui adanya Allah dan adanya pribadi yang maha besar dan hal ini juga ditulis oleh Paul Fans yang mengatakan bahwa melalui hati nurani manusia, Allah menyatakan diri-Nya dan menempatkan pengetahuan tentang dirinya di hati manusia (Roma 2:14-15). Tetapi ini sebenarnya tidak cukup karena ini bersifat umum dan harusnya manusia ada keinginan untuk mencari siapa yang menciptakan alam semesta dan lain sebagainya, untuk itu perlu adanya wahyu khusus (Harefa dkk., t.t., hlm. 78).

Wahyu khusus adalah wahyu yang lebih terarah atau dikhususkan pada orang tertentu saja. Pernyataan Allah dalam wahyu khusus dapat ditemukan melalui: undian, urim tumim, mimpi, penglihatan, malaikat yang diutus oleh Tuhan, melalui Nabi, Kristofany, Allah menjadi manusia, Roh Kudus dan Para Rasul.

1. Undian

Tuhan memakai undian dengan tujuan untuk menyatakan kehendak-Nya, contohnya dalam Yunus 1:7 (TB), *Lalu berkatalah mereka satu sama lain: "Marilah kita buang undi, supaya kita mengetahui, karena siapa kita ditimpa oleh malapetaka ini." Mereka membuang undi dan Yunuslah yang kena undi.*

Di ayat sebelumnya diceritakan bahwa Tuhan menyuruh Yunus ke Niniwe tapi Yunus pergi ke Tarsis. Di tengah perjalanannya ke Tarsis, kapal yang ia tumpangi terombang-ambing di tengah laut sehingga orang-orang dalam kapal itu bertanya: ini salah siapa? Dan pada akhirnya mereka membuat undi dan yang kena undi adalah Yunus dan Yunus pun dibuang kelaut dan seketika itu juga ombak laut reda (Kusumo, 2021, hlm. 208). Selanjutnya, dalam Kisah Para Rasul 1:26 (TB), dikatakan bahwa *"Lalu mereka membuang undi bagi kedua orang itu dan yang kena undi adalah Matias dan dengan demikian ia ditambahkan kepada bilangan kesebelas rasul itu"*. Ini menceritakan bahwa ketika para rasul setelah ditinggal oleh Yudas Iskariot karena telah mengkhianati Yesus, mereka mencari pengganti Yudas Iskariot dengan cara melakukan undi dan yang kena undi adalah Matias (Caram, 2022). ini adalah salah satu kebesaran Allah dan Allah menyatakan kehendak-Nya melalui undian.

2. Urim Tumim

Urim tumim biasanya ditempatkan di baju Ephod (baju imam) dan urim tumim adalah dua benda yang bersebelahan yaitu putih dan hitam. Melalui urim dan tumim yaitu diatas tutup dada yang dipakai oleh imam besar, dengan perantaraan tersebut Allah berbicara kepada umat-Nya (Lee & Yasperin, 2020). Urim tumim tercatat pada Keluaran 28:30 (TB) *"Dan di dalam tutup dada pernyataan keputusan itu haruslah kau taruh Urim dan Tumim; haruslah itu di atas jantung Harun, apabila ia masuk menghadap TUHAN, dan Harun harus tetap membawa keputusan bagi orang Israel di atas jantungnya, di hadapan TUHAN"*. Kemudian, dalam 1 Samuel 14:41 (TB) *"Lalu berkatalah Saul: "Ya, TUHAN, Allah Israel, mengapa Engkau tidak menjawab hamba-Mu pada hari ini? Jika kesalahan itu ada padaku atau pada anakku Yonatan, ya TUHAN, Allah Israel, tunjukkanlah kiranya Urim; tetapi jika kesalahan itu ada pada umat-Mu Israel,*

tunjukkanlah Tumim." Lalu didapati Yonatan dan Saul, tetapi rakyat itu terluput".

3. Mimpi

Di Alkitab, ada kejadian orang bermimpi misalnya kepada Yakub dalam Kejadian 31:11 (TB) dikatakan bahwa *"Dan Malaikat Allah berfirman kepadaku dalam mimpi itu: Yakub! Jawabku: Ya Tuhan!"* (Blommendaal, 1983, hlm. 37). Selain Yakub, Allah juga menyatakan dirinya lewat mimpi kepada Yusuf anak Yakub dimana saudara-saudaranya akan mencampakkannya dan kemudian ia akan menjadi raja atas mereka. Hal yang sama juga dialami oleh Yusuf tunangan Maria dalam perjanjian baru dimana Tuhan berfirman kepadanya lewat mimpi untuk tidak takut mengambil Maria menjadi istrinya. Ini adalah salah satu bukti bahwa Allah pernah menyatakan dirinya lewat mimpi (365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan (hc), t.t., hlm. 372).

4. Visi/Penglihatan

Penglihatan adalah Allah mewahyukan segala sesuatu sehingga seseorang melihat apa yang terjadi. Dalam kitab Daniel 10:7, 10 (TB) dikatakan bahwa *"Hanya aku, Daniel, melihat penglihatan itu, tetapi orang-orang yang bersama-sama dengan aku, tidak melihatnya; tetapi mereka ditimpa oleh ketakutan yang besar, sehingga mereka lari bersembunyi;"* Ayat 11 *"Katanya kepadaku: "Daniel, engkau orang yang dikasihi, camkanlah firman yang kukatakan kepadamu, dan berdirilah pada kakimu, sebab sekarang aku diutus kepadamu." Ketika hal ini dikatakannya kepadaku, berdirilah aku dengan gemetar"*. Penglihatan yang diterima oleh Daniel, Allah memberikannya melalui malaikat kepada Daniel (Benyamin, 2019, hlm. 49). Selain Daniel, Allah juga pernah menyatakan diri-Nya kepada Yohanes melalui penglihatan pada saat dia di pulau Patmos, disana mendapat penglihatan tentang apa yang akan terjadi kedepan. Yohanes melihat bahwa akan ada langit baru dan bumi yang baru, segala sesuatu yang ada akan menjadi baru,

tubuh fana orang kudus akan berubah menjadi tubuh kemuliaan (Filipi 3:21). Simon J Kistemaker mengungkapkan bahwa penglihatan rasul Yohanes merujuk pada Yesaya 65:17; 66:22, di mana Allah berkata Ia akan menciptakan langit baru dan bumi baru, dan hal-hal yang terkait dengan masa lalu tidak akan diingat lagi (Manalu, 2020, hlm. 2).

5. Melalui Malaikat

Tuhan pernah mengutus malaikat-Nya untuk menyampaikan pesan atau berita kehendak Allah kepada manusia. Contohnya dalam Lukas 1:26-27, 30-31 (TB), dikatakan bahwa *“Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria”*. Ayat 30-31 *“Kata malaikat itu kepadanya: ‘Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus’”* (Jakarta, t.t., hlm. 64).

6. Melalui Nabi

Allah menjadikan nabi sebagai juru bicara-Nya untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia (GP, 2021b, hlm. 154). Nabi adalah orang yang berbicara atas nama Tuhan kepada umat-Nya dan para nabi inilah yang menulis beberapa kitab khususnya dalam perjanjian lama (Daniel 9:6).

7. Kristofany

Kristofany berasal dari kata “Kristos” dan “Fany”. Kristus adalah Kristus, sedangkan Fany adalah wajah atau penampakan. Jadi, Kristofany adalah penampakan Yesus Kristus sebelum Ia berinkarnasi menjadi manusia. Allah adalah roh kudus dan roh kudus adalah roh itu sendiri sehingga ketika Allah menciptakan manusia, Ia mengatakan *“baiklah kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa kita”*. Lalu Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sebagai seorang laki-laki dan

perempuan dan rupa itu adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Allah yang menampakkan dirinya kepada Abraham, Ishak dan Yakub di perjanjian lama (Bahana, 2004, hlm. 15). Dalam Kejadian 16:7, 13 (TB) dikatakan bahwa *“Lalu Malaikat TUHAN menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur”*. Ayat 13 *“Kemudian Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu dengan sebutan: ‘Engkaulah El-Roi. Sebab katanya: ‘Bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?’”*

8. Allah Menjadi Manusia

Dalam Galatia 4:4 (TB) dikatakan bahwa *“Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat”*. Kemudian dalam Filipi 2:6-7 dikatakan bahwa *“yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia”*. Ini adalah pewahyuan yang paling sempurna karena Allah ada ditengah-tengah umatnya dan siapapun yang bertanya kepada-Nya, Dia bisa menjawab karena Dia adalah Allah yang maha tahu segalanya.

9. Roh Kudus dan Para Rasul

Walaupun Allah menjadi manusia adalah pewahyuan yang paling sempurna, namun Allah dalam daging dengan inkarnasi terbatas artinya adalah bukan terbatas identitasnya sebagai Allah akan tetapi dalam wujudnya sebagai manusia Dia terbatas dalam daging karena Dia tidak bisa hadir dimana-mana melainkan hanya di satu tempat saja (Maiaweng, 2015, hlm. 98). Maka Allah pergi ke surga meninggalkan bumi dan memberikan suatu penghibur kepada manusia karena apabila Ia tetap dalam dunia, maka Ia tidak bisa memberikan penghibur tersebut (Lee, 2021). Hal ini terdapat dalam Yohanes 16:7 (TB) yang berbunyi *“Namun benar yang*

Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu". Allah mengutus roh kudus kepada para rasul untuk memimpin mereka dalam menulis kitab perjanjian baru (Jonch, 2020, hlm. 9).

Pentingnya Pewahyuan Dalam Alkitab

Wahyu adalah suatu usaha Allah yang dapat dilihat dari perkataan dan apa yang Ia lakukan dengan tujuan untuk menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada manusia. Betapa pentingnya pewahyuan bagi kita sebagai orang percaya alasannya yaitu karena pewahyuan merupakan inisiatif dari Allah yang ditujukan kepada manusia agar manusia dapat mengenal, memahami dan mengerti tujuan Allah dalam kehidupan mereka dan ini menjadi sebuah kesempatan bagi manusia karena Allah dengan sendirinya menyatakan diri-Nya, dan sebagai inisiatif dari Allah maka dapat dipahami bahwa wahyu merupakan suatu dialog antara Tuhan dan manusia agar manusia mengenal Allah dengan pasti (dkk, 2017, hlm. 145). Manusia memiliki kesempatan untuk mengenal dan lebih dekat dengan Allah melalui karya, firman dan perbuatan-Nya (t.t., hlm. 39). Manusia diberi kemampuan dan hikmat untuk dapat meresponi apa yang Allah nyatakan dalam setiap kehidupan.

Tanpa pewahyuan manusia tidak dapat melihat Allah atau buta tentang Allah karena kasih karunia dan kebenaran datang dari Yesus Kristus (1 Timotius 6:16; Yohanes 1:16) walaupun kita diberi kemampuan, akal budi, kepintaran, bahkan sehebat-hebatnya manusia, kita tidak akan bisa mengenal

kebenaran kalau Allah tidak menyatakan diri-Nya. Allah adalah Allah yang transenden atau Allah yang tidak dapat dijangkau sehingga manusia dengan kemampuan yang dimilikinya tidak akan mungkin bisa menjangkau Allah kalau Allah tidak menyatakan diri-Nya (Lee & Yasperin, 2021). Oleh sebab itu, sangat penting untuk kita memahami pewahyuan dengan benar karena pewahyuan adalah sebuah kesempatan bagi manusia untuk dapat mengenal Allah.

Disisi lain, pentingnya sebuah pewahyuan karena ada beberapa pandangan yang salah tentang pewahyuan, diantaranya yaitu:

1. Pandangan Liberal/Neo-Liberal

Pandangan ini dengan kuat memberikan penekanan pada penyataan umum. Menurut mereka, penyataan umum adalah cara Allah untuk menyatakan diri-Nya dan ini cukup bagi mereka sehingga mereka mengklaim bahwa Alkitab bukan sebuah penyataan melainkan hanya berupa catatan-catatan yang menjelaskan tentang Kristus (Gea, t.t., hlm. 368).

2. Pandangan Neo-Ortodoks

Pandangan ini percaya bahwa Allah yang berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya. Namun, mereka tidak mengakui bahwa Alkitab adalah firman Allah yang memiliki otoritas. Menurut mereka, Alkitab hanyalah sebuah karangan atau tulisan tetapi bukan firman Allah. Selanjutnya, dari pandangan mereka Alkitab baru disebut sebagai firman Allah ketika seseorang yang membacanya dapat memahami apa yang tertulis dalam Alkitab tersebut (Ridenour, t.t., hlm. 55).

SIMPULAN DAN SARAN

Alkitab adalah firman Allah yang memiliki otoritas yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia dan hidup dalam kebenaran. Dalam Alkitab Allah menyatakan

dirinya kepada manusia melalui penyataan Allah yang biasa disebut sebagai pewahyuan dalam wahyu umum dan wahyu khusus. Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia agar manusia bisa mengenal-Nya, memahami

tujuan-Nya dan mengerti kehendak-Nya. Pewahyuan selain untuk mengenal Allah yang benar, pewahyuan juga sangat penting untuk kita ketahui karena ada beberapa pandangan yang salah tentang pewahyuan, pandangan tersebut diantaranya Pandangan Liberal/Neo-Liberal (Alkitab hanya sebuah catatan tentang Kristus) dan Pandangan Neo-Ortodoks (Alkitab disebut firman Allah apabila pembacanya dapat memahami isi yang disampaikan dalam Alkitab tersebut).

DAFTAR PUSTAKA

- 365 *Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan (hc)*. (t.t.). BPK Gunung Mulia.
- Adela, D. (2021). *Buku Ajar Filsafat Pendidikan*. Nusa Putra Press.
- Bahana: *Bulanan Kristiani populer*. (2004). Yayasan ANDI.
- Benyamin, N. C. (2019). DOA DAN HARAPAN AKAN ALLAH YANG MEMBEBAHKAN SEBUAH TAFSIRAN POST-KOLONIAL DANIEL 9:1-27. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.36>
- Blommendaal, J. (1983). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Caram, D. P. G. (2022). *Kisah Para Rasul*. Zion Christian Publishers.
- dkk, M. I. (2017). *Teroris & Agama: Kontruksi Teologi Teoantroposentris*. Prenada Media.
- Efendi, A., & Susanti, D. O. (2020). *Logika & Argumentasi Hukum*. Prenada Media.
- Fadjarajani, dkk, S. (t.t.). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Gea, A. A. (t.t.). *Relasi Dengan Tuhan*. Elex Media Komputindo.
- GP, H. (2021a). *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. ANDI.
- GP, H. (2021b). *Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh*. PBMR Andi.
- Harefa, F. L., Nego, O., Waharman, Halawa, I. K., & Supriadi, M. N. (t.t.). *Manna Rafflesia: Vol. 6, No. 1 (Oktober 2019)*. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu.
- Jakarta, K. K. K. A. J. & P. P. K. A. (t.t.). *Lima Roti Dua Ikan: Modul Pembinaan Iman Anak 2*. PT Kanisius.
- Jonch, A. C. (2020). *Seni Narasi Biblika*. A Christian Jonch.
- Kelompok Kerja PAK PGI. (t.t.). *Cermin Remaja 2: Hidup Dalam Aungrah-Nya—Buku Guru Pendidikan Agama Kristen Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama*. BPK Gunung Mulia.
- Kosim, M. (2015). *Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/232>
- Kusumo, H. (2021). *100 Bible FAQ: 100 Pertanyaan Paling Sering Ditanyakan Tentang Perjanjian Lama*. PBMR ANDI.
- Lee, W. (2021). *Kumpulan Karya Witness Lee (1994-97), Vol. 4 (Vol. 4)*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Lee, W., & Yasperin. (2020). *Pelajaran Hayat 1 & 2 Petrus (2)*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Lee, W., & Yasperin. (2021). *Pelajaran-Hayat Yosua, Hakim-hakim, Rut, Samuel, Raja-raja, Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray*, 13(1), Art. 1.
- Maiaweng, P. C. D. (2016). *Prosiding Seminar Teologi Kitab Rut*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Manalu, L. (2020). NUBUATAN TENTANG LANGIT BARU DAN BUMI BARU DAN PENGLIHATAN DALAM PERJANJIAN BARU (Suatu Studi

- Intertekstual Yesaya 65:17 dan Wahyu 21:1). *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.51902/providensi.v3i1.76>
- Mantiri, L. G. (2019). Pentingnya Komunikasi dalam Penafsiran Alkitab. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.75>
- Marzuki, I., Siswandy, Iqbal, M., Reza, A. M., Artawan, I. P., Ely, A., Saputra, I., & Musmuliyadi. (2021). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Fakultas Teknik UNIFA.
- Matalu, M. Y. (2018). *Apologetika Kristen*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed.
- Mutiara, T., Ernawati, Miarsyah, M., & Luvfiati, D. (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMK dan MAK Untuk Kelas X*. Erlangga. https://books.google.com/books/about/IPA_Kelas_X.html?hl=ms&id=e6zqDLtPiMsC
- Nainggolan, B. D. (2019). Analisis Ajaran Kitab Daniel Pasal 4 Pengakuan Raja Nebukadnezar Tentang Kuasa Allah Daniel. *Koinonia Journal*, 11(2), 11–22.
- Nee, W., Lee, W., & Yasperin. (2022). *Standar Perkataan Sehat (3): Kebenaran Dasar*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Ramadhan, M. (t.t.). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rasyid, R. E., Tang, J., & Hasanuddin, F. (2022). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ridenour, F. (t.t.). *Dapatkan Alkitab Dipercaya*. BPK Gunung Mulia.
- Rm 1:19-20 (TB)—Tampilan Daftar Ayat—Alkitab SABDA. (t.t.). Diambil 6 Oktober 2022, dari <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=rom%201:19-20>
- Samuji. (2021). Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Dan Islam. *Jurnal Paradigma - Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan*, 12(1).
- Suadi, A. (2019). *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila*. Prenada Media.
- Sunardi, S. (2006). *Nietzsche*. Lkis Pelangi Aksara.